



JURNAL PENELITIAN

Volume 15, Nomor 2, Agustus 2021

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/jp.v15i2.12458>

<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian>

PERAN SANTRI DALAM MENJAGA KEBERSIHAN LINGKUNGAN HIDUP DI PONDOK PESANTREN ANNUQAYAH LATEE I PADA MASA PANDEMI

Rozinah AS.

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA), Sumenep, Indonesia
iingrozinahnya@gmail.com

Halimatus Sa'diyah

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA), Sumenep, Indonesia
diyahdee09@gmail.com

Abstract

A general fact related to pesantren is the attitude of nobility embedded in a santri and the pattern of interaction between students and their environment. This fact refers to the very prominent plurality of the pesantren. This plurality gave birth to some uniqueness inherent in a santri. This study aims to determine the implementation of the students' caring attitude towards a clean lifestyle during the pandemic at Pesantren Annuqayah Latee I. This study used a descriptive qualitative approach. Data collection instruments were obtained by observation, interviews, and documentation. The transcripts of the interviews were given coding to be included in the synthesis and interpretation. Informants were selected purposively to obtain complete information. The results of this study indicate that the attitude of students' concern for environmental cleanliness is fading. This attitude is influenced, among others, by the interaction of friends and the environment, the lack of understanding and attention of students in managing time, and the life habits of students before entering the Islamic boarding school. Pesantren continues to provide

education to students so that they are concerned about the cleanliness of the environment, especially in the dormitory area. The methods taken include cleaning and burning waste, planting trees, flowers, and medicinal plants.

Keywords: *Santri, Multiple Islamic boarding schools, Cleanliness.*

Abstrak

Fakta umum terkait pesantren adalah sikap budi luhur yang tertanam dalam diri seorang santri, serta pola interaksi santri dengan lingkungan hidupnya. Fakta tersebut merujuk pada wajah kemajemukan pesantren yang sangat menonjol. Dari kemajemukan ini melahirkan beberapa keunikan yang melekat pada diri seorang santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi sikap kepedulian santri terhadap pola hidup bersih pada masa pandemi di Pesantren Annuqayah Latee I. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Instrumen pengumpulan data diperoleh dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Transkrip hasil wawancara diberikan coding untuk kemudian dituangkan dalam sintesis dan interpretasi. Informan dipilih secara purposive untuk mendapatkan informasi yang utuh. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sikap kepedulian santri terhadap kebersihan lingkungan semakin memudar. Sikap tersebut antara lain dipengaruhi oleh interaksi teman dan lingkungan, kurangnya pemahaman dan perhatian santri dalam mengelola waktu, serta kebiasaan hidup santri sebelum di Pesantren. Pesantren terus memberikan edukasi kepada para santri agar memiliki kepedulian terhadap kebersihan lingkungan utamanya di kawasan asrama. Cara yang ditempuh antara lain dengan diadakannya pembersihan dan pembakaran sampah, penanaman pepohonan, bunga dan tanaman obat-obatan.

Kata Kunci : *Santri, Pesantren majemuk, Kebersihan.*

A. Pendahuluan

Fakta umum terkait pesantren adalah sikap budi luhur yang tertanam dalam diri seorang santri, serta pola interaksi santri dengan lingkungan hidupnya. Fakta yang ada tersebut merujuk pada wajah kemajemukan pesantren yang sangat menonjol. Dari kemajemukan

ini melahirkan beberapa keunikan yang melekat pada diri seorang santri. Keunikan yang ada, tentu tidak sampai melunturkan martabat pesantren sebagai lembaga pendidikan agama yang bersumber dari kitab suci dan hadits Nabi. Karena bagi pesantren, hal terpenting adalah bagaimana siklus pembelajaran terus mengalami kelanjutan, tidak pragmatis, apalagi statis.

Pemisahan seorang anak dengan orang tua dalam tradisi pesantren sebagai wadah pembentukan karakter agar hidup mandiri serta terjalinnya hubungan baik antara santri dan kiai maupun dengan lingkungannya.¹ Kemajemukan pesantren tersebut muncul dari keberagaman santri. Hal ini terjadi disebabkan latar belakang yang berbeda, mulai dari tempat di mana ia tinggal, masyarakat yang biasa ia hadapi, dan pola hidup yang pernah dialami. Perbedaan ini secara tidak sadar mampu mempengaruhi terhadap perkembangan santri. Tak ayal jika sering ditemukan seorang santri yang lebih memilih bersikap *nyentrik* untuk menunjukkan jati diri kesantriannya; sikap kesederhanaan di atas segala-galanya. Dalam perkembangannya santri dihadapkan dengan berbagai kecaman hidup modernisasi yang menuntut untuk berperan aktif dalam percaturan belajar. Meski demikian, dengan segala keterbatasannya, baik sarana maupun prasarana dan pendidikan yang kurang memadai, semua itu tidak menjadi penghalang untuk santri berprestasi.² Kemudian daripada itu slogan mengenai pesantren itu jorok!, menjadi tantangan tersendiri kaitannya dengan optimalisasi sarana dan prasarana yang ada. Bagaimana santri menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungannya sebagai pendukung kegiatan belajar yang efektif dan efisien.

¹ Imam Syafe'i, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, No I 2017, 65.

² Sri Lathifatun sun'iyah, *Optimalisasi Kesederhanaan Sarana Pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah dalam Membentuk Karakter Islami*, .118.

Kebersihan berkaitan langsung dengan diri santri baik jasmani maupun ruhani.³ *Pertama* kebersihan jasmani merupakan kebersihan yang tampak oleh mata telanjang, karena kebersihan ini lebih pada sesuatu yang berada di luar diri seorang santri. Sejatinya kebersihan ini meliputi kebersihan pakaian, kaki, tangan, mulut serta kebersihan lingkungan yang meliputi tempat tinggal/ asrama para santri, tempat tidur, tempat belajar serta kamar mandi dan lain sebagainya. *Kedua*, kebersihan rohani, kebersihan jenis ini merupakan kebersihan yang erat kaitannya dengan kesehatan diri setiap santri, disebut juga kebersihan batin yang erat kaitannya dengan dosa dan maksiat. Seperti jika hatinya kotor maka keadaan rohaninya tentu tidak akan baik. Maka penting sekali untuk mengendalikan kebersihan lingkungan hidup bagi setiap orang yang tinggal di wilayah pondok pesantren khususnya para pemangku kebijakan sebagai model dari aplikasi di lapangan, lebih-lebih para santri sebagai objek kajian pesantren.

Penelitian ini dilaksanakan pada Pesantren Annuqayah Latee I, yang dari segi fasilitas, gedung, dan lain-lain lebih mewah daripada pesantren Annuqayah pada umumnya, dengan jumlah santri yang tidak terlampau banyak dan tidak sedikit. Pesantren Annuqayah terbagi atas beberapa komplek dengan dikepalai oleh beberapa kiai yang menyebar ke berbagai daerah di Madura.⁴ Sebagai salah satu pesantren tua di Madura, pesantren Annuqayah Latee I dengan berbagai fasilitas yang ada tidak sedikitpun membebani biaya kepada santri. Hal ini menjadi keunikan tersendiri dalam pengembangan pendidikan berbasis pesantren. Akan tetapi dengan segala kenyamanan dan fasilitas yang diberikan oleh pesantren tidak lantas menumbuhkan rasa cinta dalam diri beberapa orang santri untuk sekadar merawat dan menjaga lingkungannya. Hal tersebut bukan malah memberikan peluang bagi santri untuk mengaplikasikan teori

³ Tulis Krismiatus, *Implementasi Pendidikan Kebersihan di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Kembaran Banyumas*, Skripsi, 2020. 13-14.

⁴ Abdul Basith, "K. H. Moh. Asy-Syarqawi Keturunan Sunan Kudus, Perkenalan K. H. Moh. Asy-Syarqawi dengan H. Abuddin (Ki Gemma)", *Majalah*, 4 April 2018, 19-23.

keilmuan yang didapatkan dengan aksinya di lapangan, tetapi malah berbanding terbalik dengan situasi yang ada.

Perilaku yang tidak sehat di lingkungan pondok pesantren Annuqayah sudah menjadi persoalan global di beberapa komplek yang berada dibawah naungan pondok pesantren Annuqayah. Segala upaya telah dilakukan sebagai usaha pembenahan diri dan penanaman cinta lingkungan di hati para santri. Namun dengan kompleksitas yang ada mendorong santri lebih enggan mengikuti aturan yang ditetapkan. Persoalan ini muncul, disinyalir karena pengaruh lingkungan yang tidak mendukung baik dari pemangku kebijakan seperti pengurus pesantren yang hanya dioptimalkan oleh pengurus divisi kebersihan tidak dengan divisi yang lain. Faktor teman juga tidak kalah penting dalam penerapan kebijakan akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan hidup, sehingga hidup bersih menjadi sulit untuk diterapkan.

Gerakan kembali ke alam (*Back to Nature*) menjadi identitas tersendiri bagi seorang santri dalam upaya menjaga kebersihan lingkungan hidupnya, utamanya di pondok pesantren Annuqayah Latee I. Selain memang dianjurkan oleh Islam, hal tersebut juga merupakan orientasi pesantren. Dalam hal ini, Annuqayah bisa dikatakan sebagai pesantren yang terus berusaha mewujudkan gerakan kembali ke alam (*Back to Nature*). Santri dibiasakan melakukan aktifitas makan-minum tanpa harus menghasilkan sampah plastik. Selain itu penghijauan gencar dilakukan dengan penanaman pohon, aneka bunga, sayuran dan tanaman obat-obatan. Meski tergolong sulit penerapannya saat di lapangan, pesantren berusaha semaksimal mungkin untuk tetap bersinergi dengan santri. Karena yang diharapkan dari kegiatan ini adalah terjadinya pembauran nilai cinta alam pada diri seorang santri; menjadi karakter, sehingga santri berperan aktif dalam proses menjaga lingkungan hidup tak hanya diasramanya tetapi juga ketika pulang ke daerah masing-masing.

Penelitian tentang rendahnya pola hidup bersih santri di kalangan pesantren tidak hanya dilakukan dalam penelitian ini saja,

terdapat beberapa peneliti sebelumnya yang mengkaji bagaimana rendahnya pola hidup bersih santri. Salah satunya apa yang telah dilakukan oleh Eka Denis Machfutra dkk, tentang "*Perilaku hidup bersih dan sehat santri putri pesantren X Yogyakarta*"(2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi kamar serta kebiasaan santri putri di dalam kamar mereka bagaimana menjaga dan peduli akan kebersihan lingkungan asramanya lebih-lebih kebersihan dirinya. Kemudian penelitian dengan judul "*Peranan santri dalam mengelola kebersihan lingkungan asrama di pondok pesantren DR.M. Natsir alaban panjang kabupaten solok*". Dalam penelitian ini fokus penulis adalah bagaimana menganalisa peran santri dalam asramanya, yang dilakukan oleh Leli Fitriana dkk, Dan penelitian Alim Ikhwanudin dari Departemen Sosiologi, FISIP, Universitas Airlangga yang berjudul "*Perilaku kesehatan santri: (Studi Deskriptif perilaku pemeliharaan kesehatan, pencarian dan penggunaan system kesehatan dan perilaku kesehatan lingkungan di pondok pesantren Assalafi Al Fithrab, Surabaya)*, (2013). Bagaimana santri menjaga dirinya dan lingkungannya, bagaimana mengelola tatanan kesehatan yang baik bagi lingkungan pesantrennya lebih-lebih kesehatan untuk dirinya sendiri. Dan "*Perilaku Kebersihan Diri (personal hygiene) Santri di Pondok Pesantren Wilayah Kabupaten Brebes akan Terwujud jika Didukung dengan Ketersediaan Sarana Prasarana*). (2016). Bagaimana peneliti menganalisis keadaan dan ketersediaan sarana sebagai penunjang terciptanya perilaku bersih santri.

Dari beberapa penelitian sebelumnya ditemukan bagaimana sikap santri yang tidak maksimal dalam menjaga kebersihan hidupnya sehingga banyak sekali persoalan-persoalan terkait dengan kebersihan yang memicu timbulnya masalah kesehatan santri dan optimalisasi sistem pembelajaran yang baik dan efisien di beberapa pondok pesantren yang ada di Indonesia. Oleh karena pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang dalam pandangan bapak pendidikan Indonesia Ki Hadjar Dewantara merupakan kreasi atau budaya asli (*Indegenous Culture*) bangsa Indonesia yang tidak terdapat di belahan dunialainnya, bahkan di

negara-negara Islam sekalipun.⁵ Yang diharapkan sebagai generasi emas dimasa yang akan datang, sekaligus penerus bangsa, maka peneliti merasa perlu untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana peran santri dalam menjaga lingkungan hidupnya, serta bagaimana peran pemangku kebijakan mengingat keberagaman santri yang ada untuk mengimplementasikan sikap cinta akan kebersihan dalam kehidupan kesehariannya. Dalam hal ini peneliti mengambil judul, Peran santri dalam menjaga kebersihan lingkungan hidup di Pondok Pesantren Annuqayah Latee 1 pada masa pandemi.

B. Pembahasan

Sebelum mengadakan penelitian ini penulis terlebih dahulu melakukan pengecekan di beberapa literatur tentang bagaimana Implementasi Sikap Bersih dalam Tradisi Pesantren yang telah dikaji oleh beberapa peneliti sebelumnya. Diantara penelitiannya yaitu: *Pertama*, Eka Denis Machfutra dkk, tentang “*Perilaku hidup bersih dan sehat santri putri pesantren X Yogyakarta*”(2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi kamar serta kebiasaan santri putri di dalam kamar mereka. Bagaimana kepedulian santri terhadap kerapian asrama tersebut lebih-lebih terhadap kebersihan tubuh masing-masing santri. *Kedua*, “*Peranan santri dalam mengelola kebersihan lingkungan asrama di pondok pesantren DR.M.Natsir alaban panjang kabupaten solok*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar peran santri dalam menjaga lingkungan asramanya. Dan “*Perilaku kesehatan santri: (Studi Deskriptif perilaku pemeliharaan kesehatan, pencarian dan penggunaan sistem kesehatan dan perilaku kesehatan lingkungan di pondok pesantren Assalafi Al Fithrah, Surabaya)*, (2013). Dan “*Perilaku Kebersihan Diri (personal hygiene) Santri di Pondok Pesantren Wilayah Kabupaten Brebes akan Terwujud jika Didukung dengan Ketersediaan Sarana Prasarana*). (2016). Fokus kajiannya

⁵ FathorRachman, *Modernisasi Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), hal. 33.

meliputi; mencoba memahami perilaku kesehatan lingkungan santri dan rasionalisasi tindakan sosial terhadap perilaku hidup sehat dan bersih bagi santri. Studi ini dilakukan di pondok pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya.

Dari beberapa penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti tentang studi fenomenologis dalam kaitannya dengan sistem pembelajaran semi modern dalam suatu pesantren –bagaimana mengakomodasi sistem lama dengan sistem baru- yang disinyalir dapat menjadi suatu cara dalam orientasinya melakukan pengembangan rasa cinta santri terhadap apa yang telah didapatkannya pada materi kelas untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Utamanya, mengenai kebersihan yang indikasinya pada bagaimana pembelajaran yang baik dan nyaman dapat berjalan secara maksimal. Studi fenomenologi tersebut sebagai alat untuk menganalisa segala hal yang ada di lapangan yang kemudian dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Dengan ditemukan bagaimana sikap santri yang tidak maksimal dalam menjaga kebersihan hidupnya sehingga banyak sekali persoalan-persoalan terkait dengan kebersihan yang memicu timbulnya masalah kesehatan santri dan optimalisasi sistem pembelajaran yang baik dan efisien. Gejala itu muncul dari beberapa pondok pesantren yang ada di Indonesia. Dalam hal ini peneliti mengambil judul tersebut untuk mengetahui bagaimana peran santri dalam menjaga kebersihan lingkungan hidupnya dengan melakukan kajian fenomenologis Edmund Husserl.

Teori yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisis lebih mendalam mengenai implementasi sikap bersih santri dalam kehidupannya di pesantren Annuqayah Latee I yaitu teori Fenomenologi Edmund Husserl (1859 – 1838). Penamaan teori ini secara formal yaitu pada 1901 sebagaimana diungkapkan Spiegelberg, dalam Imalia Dewi Asih⁶ yang berfokus pada penjelasan riil yang terjadi jauh dari praduga sebelum kejadian itu terkjadi. Teori ini

⁶ Imalia Dewi Asih Lembar Metodologi Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara “Kembali Ke Fenomena” *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Volume 9, No.2, September 2005; 77.

berusaha mengabaikan kehidupan riil yang menjadi pemicu adanya praduga tersebut. Sehingga teori ini mengemukakan segala persoalan yang ada dalam suatu pesantren untuk kemudian mengungkap makna yang terkandung di dalamnya, sekaligus mengarah pada pengalaman manusia itu sendiri (santri) dalam hal kebersihannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Instrumen pengumpulan data diperoleh dengan cara observasi lapangan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian, yang dalam hal tersebut ditinjau dari aspek bagaimana santri dalam menjaga kebersihan lingkungannya.⁷, wawancara mendalam dengan beberapa informan sebagai penyempurna data, dan dokumentasi sebagai pendukung riilnya suatu penelitian. Informan dipilih secara purposif meliputi: ketua pengurus, pengurus divisi kebersihan, dan tiga orang santri putri. Lokasi penelitian berada di pesantren Annuqayah Latee I guluk-guluk Sumenep Jawa Timur. Alasan penulis memilih pesantren ini dikarenakan, pondok pesantren Annuqayah Latee I merupakan salah satu pesantren yang berada di bawah naungan pondok pesantren Annuqayah dengan fasilitas yang bagus dan memadai dalam hal menjaga kebersihan lingkungan, dengan jumlah santri yang cukup –tidak terlampau banyak ataupun sedikit- sehingga sangat cocok dengan penelitian yang akan dilakukan. Pesantren Annuqayah Latee I juga tergolong pesantren yang masih mempertahankan kearifan lokal dengan penanaman obat-obatan dan beberapa bunga serta pohon. Keseluruhan dari fasilitas ini tidak sedikitpun mengambil dana dari santri. Pesantren ini terdiri atas sembilan blok dengan bangunan bertingkat dua dan tiga. Adanya fasilitas yang mendukung ini diduga menciptakan suasana yang kondusif dan terjamin kebersihannya.

Oleh karena santri yang bertempat tinggal di pesantren ini tidak hanya dari kalangan elit tetapi juga dengan latar belakang ekonomi menengah kebawah, maka menarik sekali untuk diteliti

⁷ Subandi. *Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode dalam Penelitian*. Harmonia, Volume 11, No.2 / Desember 2011. 176.

apakah kemajemukan tersebut dapat mempengaruhi pola keseharian santri dalam hubungannya dengan kebersihan. Penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal 11 september 2021. Transkrip hasil wawancara dikoding untuk kemudian dituangkan dalam sintesis dan interpretasi, dengan menyesuaikan dengan keadaan pesantren, situasi yang ada, fasilitas serta kebiasaan dalam kaitannya dengan kehidupan santri dalam menjaga kebersihan lingkungan asramanya.

1. Pesantren dan Tren Kebersihan

a. Pengertian santri, pesantren dan kiai

Kata Santri secara etimologis setidaknya berasal dari tiga kata. Pertama, berasal dari bahasa India di daerah Tamil yang berasal dari kata “*shastra*”. Kedua berasal dari bahasa *sanskerta* yang artinya melek huruf, ketiga berasal dari bahasa jawa “*cantrik*” yang berarti seorang yang mengikut apa yang ditahankan oleh gurunya dalam belajar ilmu agama. Sedangkan secara terminologis santri adalah seseorang yang menetap di asrama (pondok) dengan bimbingan para kiyai melalui perantara pengurus dengan model pembelajaran tertentu.⁸ Dengan demikian santri harus mematuhi segala peraturan yang telah ditetapkan oleh pesantren. Pengertian ini senada dengan pengertian santri secara umum, santri merupakan orang yang menetap di pondok pesantren dengan tujuan untuk belajar ilmu agama Islam. Dalam hal ini santri terbagi menjadi dua, santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang terus menetap di pesantren. Sedangkan santri kalong adalah santri yang berada di sekeliling pesantren dan belajar di pesantren dengan waktu-waktu tertentu, dalam artian tidak lantas menetap.⁹

⁸ Khasan Ubaidillah, Potensi Psikologi Dalam Mendidik Santri Menurut Al-Ghazali, *Jurnal Islamic Review* vol II No. 1 April 2013 M./ Jumadi As-sani 1434 H. 154.

⁹ Mansur Hidayat, Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren, *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, Volume 2 Nomor 6 Januari 2016, 387.

Pesantren merupakan tempat tinggal santri yang berasal dari berbagai daerah, sedangkan kata pesantren sendiri berasal dari kata pe-santrian. Kata pondok, berasal dari bahasa arab funduq yang berarti penginapan atau asrama. Dalam pesantren kiyai mengelola pesantren dengan dibantu oleh murid-murid yang dianggap mampu mengemban amanah tersebut. Pesantren tumbuh dan berkembang di seluruh penjuru Indonesia, melayani dan memberikan peran yang sangat penting bagi masyarakat. Pesantren menjadi institusi Pendidikan tertua yang ada di Indonesia, berkembang menjadi budaya yang menganut sistem Pendidikan keagamaan. Dengan demikian pesantren memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Pondok pesantren menjadi lembaga yang mengembangkan unsur-unsur pendidikan Islam tradisional yang sangat identik dengan kitab-kitab klasik.¹⁰

Kiyai adalah seorang yang memiliki kedudukan tertinggi di pesantren. Seorang kiyai menurut Manfred Ziemek dalam penjelasannya menerangkan bahwa setidaknya Kiyai harus memiliki beberapa kriteria. *Pertama*, berasal dari keturunan kiyai dilingkungannya. *Kedua*, memiliki pengalaman kepemimpinan dalam mengemban amanah. *Ketiga*, memiliki kesiapan dan kepribadian yang tinggi dalam mengabdikan kehidupannya kepada pesantren. *Keempat*, bekerja secara sukarela dalam mengabdikan dirinya kepada masyarakat. Kiyai menjadi kunci berkembangnya pesantren. Kiyai menjadi pengganti orang tua sebagai orang yang patut diteladani segala perilakunya. Secara tidak langsung kiyai tidak hanya bertugas sebagai tenaga pengajar dan pengasuh pesantren, tetapi juga pendidik yang dapat memberikan tauladan bagi santrinya.¹¹

¹⁰ Nurotun Mumtahanah, Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Profesionalisme Santri, *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 5, Nomor 1, Maret 2015, 55.

¹¹ Muhammad Ahsan Jauhari, Perilaku Sosial Santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Mojokerto Kota Kediri Setelah Mengikuti Pengajian Kitab Al-Hikam, *Jurnal*

b. Pengertian kebersihan

Kebersihan secara bahasa berasal dari kata bersih, yang memiliki arti bebas dari kotoran. Bersih merupakan lawan dari kata kotor. Sedangkan kata keberihan bermakna suatu keadaan yang dianggap tidak mengandung kotoran atau noda menurut akal dan pengetahuan manusia. Agama Islam membahas kebersihan dalam tiga istilah:

1. Nazafah (*nazif*) berasal dari kata *nazufa-yanzuu,-nazafatan*. Nazafah menempati tingkat pertama yang meliputi arti bersih dari noda dan kotoran secara lahiriah.
2. Taharah secara bahasa yaitu mensucikan dan membersihkan. Kata taharah berasal dari kata *tabara-yathuru-tubran wa tabaratan* taharah jika ditarik lebih luas memiliki makna kebersihan lahiriah dan batiniyah. Perbedaan taharah dan nazafah adalah jika taharah meliputi lahiriah dan batiniyah sedangkan nazafah hanya meliputi kebersihan lahiriah saja.
3. Takziyah secara bahasa yaitu tumbuh atau membersihkan. Takziyah berasal dari kata *zakka-yuzakki-tazkiyah*. Kata tazkiyah juga digunakan untuk mengungkap aspek kebersihan harta dan jiwa.

Kebersihan sangat erat kaitannya dengan kesehatan. Oleh karena itu kebersihan dan kesehatan dapat mewujudkan masyarakat yang sehat secara jasmani dan rohani. Kebersihan menjadi salah satu faktor utama terwujudnya hidup yang bersih, sehat dan nyaman. Lingkungan merupakan semua benda atau kondisi yang ada dalam ruang lingkup kehidupan sekitar yang ditempati. Kesehatan lingkungan merupakan suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang optimal sehingga memiliki pengaruh positif terhadap terwujudnya kesehatan yang optimal pula. Yang dalam hal ini segala macam persoalan

merujuk pada sistem pembelajaran yang baik dan optimal, terrealisasikan dalam suatu pesantren, lebih-lebih pada pondok pesantren Annuqayah Latee I yang bertipologi semi modern.

2. Annuqayah Latee I dan Tipologinya

Pondok Pesantren Annuqayah didirikan oleh K. H Moh. Syarqawi dari Kudus, Jawa Tengah pada tahun 1887. Namun sebelum itu perlu terlebih dahulu diketahui bahwa perjalanan beliau sampai ke Madura, khususnya ke daerah Guluk-Guluk merupakan perjalanan spritual dengan tujuan untuk berdakwah. Salah satu istri beliau merupakan janda K. Gemma Prenduan (K. H. Abuddin), Ny. Hj. Khadijah. Pertemuan K. H. Syarqawi dengan K. Gemma dan Ny. Hj. Khadijah di Makkah saat menuntut ilmu selama 13 tahun. Berlangsungnya ikatan pernikahan K. H. Syarqawi dengan Ny. Hj. Khadijah merupakan wasiat langsung dari K. Gemma semasa hidupnya. Agar beliau sudi mengawini istrinya setelah habis masa iddahnya serta sudi mengantarkannya pulang ke Prenduan.¹²

Spirit dakwah yang dilakukan oleh K. H. Syarqawi bermula di daerah Prenduan, dengan memberi pelajaran kepada masyarakat. Namun seiring dengan berjalannya waktu, beliau menemukan ketidakcocokan dari masyarakat setempat. Sikap masyarakat Prenduan yang lebih memiliki kebiasaan sendiri dan suka berdagang menjadi alasan bagi K. H. Syarqawi untuk pindah ke desa Guluk-Guluk. Sehingga beliau mendirikan pondok pesantren yang dulunya masyhur dengan sebutan “Pondok Luk-Guluk”.¹³

Nama Annuqayah sendiri baru dicetuskan belakangan, dinukil dari sebuah kitab karya Jalaluddin As-Suyuthi, *Itmam al-Dirayah li Qurra An-Nuqayah*, sebuah kitab yang mencakup empat belas disiplin ilmu, yaitu *ilmu al-ushuluddin*, *ilmu al-tafsir*, *ilmu al-*

¹² Abdul Basith, “K. H. Moh. Asy-Syarqawi Keturunan Sunan Kudus, Perkenalan K. H. Moh. Asy-Syarqawi dengan H. Abuddin (Ki Gemma)”, *Majalah*, 4 April 2018, 19-23.

¹³ *Ibid.*,

*badits, ushul al-fiqh, ilmu al-faraid, ilmu al-nahwu, ilmu al-tashrif, ilmu al-ma'ani, ilmu al-bayan, ilmu al-badi', ilmu al-tasyrib, ilmu al-thib, al-umur al-dlaruriyah, dan ilmu al-tashanwuf.*¹⁴ Dari empat belas disiplin ilmu tersebut, pesantren Annuqayah pada mulanya mengadopsi sistem pembelajaran yang cenderung tradisional dengan pola *sorogan*. Namun seiring berkembangnya zaman dan kemajuan IPTEK, pesantren Annuqayah dituntut untuk melakukan asimilasi sistem pembelajaran, sebagai bukti bahwa pesantren Annuqayah memiliki daya saing dalam menumbuhkembangkan lembaga pendidikan.

Pada perkembangannya, pondok pesantren Annuqayah Latee I berada di bawah naungan pondok pesantren Annuqayah di bawah asuhan KH. Abdullah Sajjad BA. Pondok pesantren Annuqayah Latee I mulai menerapkan beberapa konsep dalam hal pembangunan, pengadaan tenaga pendidik, dan program kegiatan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kelas-kelas sebagai tempat belajar, tenaga pendidik yang tidak hanya dari kalangan keluarga *dhalem*, dan beberapa kegiatan yang tidak hanya fokus pada teori keilmuan, melainkan juga terjun lapangan.

Terkait dengan teori Edmund Husserl mengenai kehidupan ditinjau dari konsep fenomenologisnya yang berfokus pada penjelasan riil yang terjadi jauh dari praduga sebelum kejadian itu terjadi, erat kaitannya dengan kehidupan santri bagaimana segala persoalan yang ada dalam suatu pesantren untuk kemudian berusaha mengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Untuk menghindari pengelabuhan fakta terkait proses belajar santri.

Beberapa kegiatan yang diterapkan di pondok pesantren Annuqayah Latee I yang dominan dalam proses penerapan teori di lapangan adalah diadakannya *halaqah* –untuk materi bahasa Arab– sebagai tolok ukur sejauh apa tingkat pemahaman dan kecakapan santri selama mempelajari ilmu yang masih sebatas teoritis itu.

¹⁴ Abdurrahman As-Suyuthi, *Itmam al-Dirayah li Qurrai al-Nuqayah*, (Guluk-Guluk: 2019), 214-216.

Halaqah tersebut dapat mengukur pencapaian santri dalam dua hal, yaitu teori dan praktik. Selain kegiatan tersebut juga terdapat beberapa kegiatan yang bersifat ekologis, yang dalam hal ini orientasi pesantren adalah menumbuhkan kesadaran santri agar memiliki sikap timbal balik yang baik terhadap sesama makhluk hidup dan alam sehingga penggunaan produk penghasil sampah oleh pemangku kebijakan -pengurus- diharapkan terminimalisir sebaik mungkin.

Berdasarkan realita di lapangan, pesantren *Annuqayah Latee I*, dalam perkembangannya lebih pada tipologi pesantren yang semi modern. Hal tersebut dibuktikan dengan orientasi pesantren yang lebih menitikberatkan penerapannya di lapangan. Selain itu, juga karena terdapat perubahan dari segi sistem dan model pembelajarannya, sehingga sangatlah tampak bahwa pesantren *Annuqayah* banyak menawarkan peluang untuk dijadikan media aksi penerapan bagi para santri. Dalam ranah intelektualitas santri, pengasuh pesantren *Annuqayah Latee I* Kiai Abdullah Sajad BA, menganjurkan para santrinya untuk memperbanyak membaca dan menulis agar tidak sama dengan masyarakat Indonesia pada umumnya.¹⁵

3. Peran santri dalam menjaga kebersihan lingkungan hidup

Pondok pesantren *Annuqayah Latee I* dilihat dari tipologi pesantren yang semi modern disinyalir dapat memberikan peluang besar bagi terciptanya lulusan yang berakhlakul karimah, dengan dibekali ilmu agama yang baik serta didukung oleh kontes penerapan ilmu yang telah didapatkannya di bangku belajar. Kehidupan keseharian santri yang lebih difokuskan bagaimana menimba ilmu agama yang baik, dengan tanpa dibebani biaya tentunya memberikan peluang besar bagi santri dari berbagai kalangan untuk ikut serta memperdalam ilmu agama di pondok pesantren tersebut. Akan tetapi hal tersebut bertentangan dengan fakta di lapangan. Di mana santri *Annuqayah latee I* lebih

¹⁵ Pemangghi Quots Pengasuh Pondok Pesantren *Annuqayah Latee I*, Terbit Senin 20 Januari 2020.

terfokus pada gaya hidupnya, bagaimana ia tampil cantik dan bagus, sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu santri

“santri itu tinggal bersama dalam satu asrama, mereka datang dari berbagai daerah untuk bersama menimba ilmu tetapi karena latar belakang kehidupan kita berbeda, menjadi pemantik kita dari kalangan ekonomi rendah untuk ikut serta dalam berhias diri agar tidak kelihatan ndeso”¹⁶

Dengan berkumpulnya santri di pesantren tidak menutup kemungkinan untuk santri terbawa arus dengan ingin dipandang sama oleh orang-orang yang berada di dekatnya sekalipun hal tersebut terkadang hanya sebagai asumsi dasarnya sebagai santri dari kalangan kelas menengah kebawah. Menjadi persoalan juga apabila fasilitas yang diberikan oleh pemangku kebijakan tidak terealisasi secara menyeluruh sehingga persoalan lain akan muncul ditengah hiruk pikuk kegiatan pesantren.

Padatnya kegiatan santri di pesantren dimulai sejak bangun tidur sampai waktu tidur yang ditentukan. Baik mulai dari bangun pada Jam 03.00 WIB untuk antri berwudu' guna melaksanakan ibadah shalat sunnah tahajjud, yang dilanjutkan dengan wiridan sembari menunggu subuh, kemudian selesai shalat mengaji dan antri kembali untuk mandi dan berangkat ke sekolah. Bagi sebagian santri memenuhi kewajiban piket baru ikut antri mandi lalu berangkat kesekolah. Kebanyakan satri yang hidupnya disokong dengan baik ketika dirumah tidak perlu antri dan sebagainya memberatkan. Sebagaimana ungkapan salahsatu santri yang merasa terbebani dengan padatnya jadwal di pesantren sangat menyulitkannya untuk sekadar membereskan barang-barangnya sendiri, baik di asramanya lebih-lebih di lemarnya sendiri.

¹⁶ Wawancara dengan saudari Maisyarah, salah satu santri yang saat ini sedang mendalami ilmu tulis menulis di Kamar Literasi Cafee Latte 52, pada Minggu 19 September 2021.

“Jadwal kegiatan di Pesantren itu sangat padat, terlalu banyak kegiatan membuat saya bingung mau melakukan hal pribadi. Waktu yang ada mending saya buat untuk tidur daripada saya ketiduran pas ngaji kitab. Apalagi dirumah saya memang tidak diharuskan beberes karena sudah dibereskan sama orang yang mama percayai, ya jadi mending saya tidur ajalah”¹⁷

Persoalan ini memicu adanya persoalan yang lain, ketika kontrol sosial tidak lagi mereka indahkan. Sebagaimana bagi santri senior yang selalu menegur adik kelasnya untuk membiasakan diri meletakkan barang pribadinya sesuai aturan yang ada di pesantren. Sehingga membuat masalah tersebut tidak berkesudahan.

“Kadang itu ada santri yang ngeyel banget itu yang susah, selalu di ingatkan untuk meletakkan barang sesuai tempat yang telah disediakan tetap saja naruh barang di sembarang tempat. Itu kan memusingkan. Apalagi kalau sudah ditegur oleh pengurus jadinya malu sendirilah. Mau ngomong seribu kalipun gak bakal didengar sama mereka.”¹⁸

Sebagaimana prosedur yang ada, pengurus divisi kebersihan di pondok pesantren Annuqayah latee I sangat berperan aktif dalam hal mengontrol kebersihan di seluruh arena pesantren. Berbagai upaya telah dilakukan. Seperti, jadwal piket setiap harinya selalu dilakukan evaluasi bagaimana memaksimalkan kinerja santri dalam melaksanakan piket.

“Piket itu setiap hari dengan dua jawal pagi dan sore. Hal ini disesuaikan dengan jadwal aktifitas santri baik sekolah maupun ajian kitab. Dengan sistem hukuman tiap satu minggu satu kali dengan tindakan fisik. Oleh karena banyaknya santri yang mengeluh karena dengan padatnya kegiatan santri ditambah lagi hukuman fisik yang diberikan maka pengurus memberikan kebijakan lain dan berinisiatif memberikan sistem bobot satu

¹⁷ Wawancara dengan saudari Laila Bindia Rizki salah satu santri asal Jakarta yang sekarang sedang menimba ilmu di Pesantren Annuqayah Latee I, pada Senin, 20 September 2021.

¹⁸ Wawancara dengan Yesi Hermawati: Ketua Blok Al-Jamal, salah satu Blok yang ada di Pondok Pesantren Annuqayah Latee I, pada 20 September 2021.

kali disetiap minggunya 15 bobot, dan jika tidak dilaksanakan maka bobot menjadi 30. Dan lambat laun sistem bukumanpun sudah diganti dengan hafalan dan istighosab”.

Segala upaya bagi pengembangan santri itu dilakukan tetapi tetap saja banyak santri yang tidak melaksanakan kewajibannya dengan tidak melaksanakan piket mingguan sebagaimana yang telah diwajibkan.

“Segala upaya telah kami lakukan tetapi tetap saja tidak ada efek jera pada mereka, pernah saya melihat santri yang membawa sapu lidi dan tempat sampah saya kira dia sudah piket, setelah saya kontrol ke tempat seperti biasa, saya menemukan sapu lidi dan tempat sampah itu menuju tempat dimana mereka biasanya melaksanakan piket. Sungguh ironis sekali saya melihatnya. Berbeda sekali dengan dulu ketika santri yang masih sedikit, mereka menjalankan tugas utamanya kebersihan tanpa melihat kapan jadwal piket mereka.”¹⁹

Pudarnya sikap cinta akan kebersihan ini mendorong para santri baik individu maupun kelompok dalam hubungannya dengan rasa cintanya pada kebersihan semakin memudar. Dengan segala fasilitas yang diberikan oleh pesantren Annuqayah Latee I, mendorong mereka lebih apatis dan enggan menyoroti hidupnya sendiri karena merasa hidup di pesantren tanpa beban dan tanggung jawab menyeluruh baik dari segi biaya maupun yang lainnya. Namun demikian, pesantren tetap berusaha bersinergi dengan para santri agar perlindungan akan kebersihan lingkungan utamanya di Kawasan asrama dapat terjaga dengan baik, dengan diadakannya pembakaran sampah, penanaman pepohonan, bunga dan tanaman obat-obatan. Kesemuanya dapat dinikmati manfaatnya untuk santri Annuqayah tidak hanya di Latee I namun Annuqayah secara keseluruhan.

¹⁹ Wawancara dengan Liilatul Fitriyah koordinator kebersihan di Pondok Pesantren Annuqayah Latee I, pada Kamis 18 September 2021.

C. Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemajemukan pesantren disamping menjadi bahan ajar santri untuk hidup bersosial dengan masyarakat pesantren yaitu dalam rangka menggali lebih intens apa yang dilihatnya untuk kemudian menjadi landasan ia bertindak dan menjalani kehidupannya. Disamping itu juga menjadi jalan yang tanpa sadar mendorong santri untuk hidup terpengaruh ke arah yang tidak baik dengan mengikuti tren santri yang bergaya hidup hedonis dan enggan pada kebersihan dan lain sebagainya. Maka implementasi sikap cinta bersih yang diajarkan baik dalam Al-Qur'an maupun Hadist, -sebagai pedoman pesantren di seluruh indonesia- lebih-lebih yang telah ditanamkan oleh pemangku kebijakan baik Kiai dan Pengurus. implikasinya diharapkan menjadi cikal bakal santri untuk lebih peduli pada lingkungan hidupnya, sebab berbicara mengenai kesadaran sangat sulit tanpa adanya keinginan dari masing-masing individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, Imalia Dewi. Lembar Metodologi Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara “Kembali Ke Fenomena” *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Volume 9, No.2, September, 2005. <https://media.neliti.com/media/publications/110288-ID-none.pdf>
- As-Suyuthi, Abdurrahman. *Itmam al-Dirayah li Qurrai al-Nuqayab* Guluk-Guluk. 2019.
- Basith, Abdul. “K. H. Moh. Asy-Syarqawi Keturunan Sunan Kudus, Perkenalan K. H. Moh. Asy-Syarqawi dengan H. Abuddin (Ki Gemma)”, *Majalah*, 4 April. 2018.
- Syafe'i, Imam. Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, No I. 2017.
- Sun'iyah, Sri Lathifatus. Optimalisasi Kesederhanaan Sarana Pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah dalam Membentuk Karakter Islami. *Tadzkiyyah: Vol 5 No 2 Oktober*. 2018. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/2097>
- Krismiatur, Tulis. Implementasi Pendidikan Kebersihan di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Kembaran Banyumas, *Skripsi*. 2020. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/7295/>
- Rachman, Fathor. *Modernisasi Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD. 2021.
- Nindito, Stefanus. Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial, Volume 2, Nomor 1, Juni: 79-94 80, *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 2005. <https://media.neliti.com/media/publications/99552-ID-fenomenologi-alfred-schutz-studi-tentang.pdf>

Subandi. Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan. *Harmonia*, Volume 11, No.2 / Desember. 2011. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/2210>

Ubaidillah, Khasan. Potensi Psikologi dalam Mendidik Santri Menurut al-Ghazali. *Jurnal Islamic Review* Vol II No. 1 April M./ Jumadi as-Sani 1434 H, 2013. <https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/view/44>

Hidayat, Mansur. Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren. *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, Volume 2 Nomor 6 Januari, 2016. <https://jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/download/89/85>

Mumtahanah, Nurotun. Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Profesionalisme Santri. *Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman*, Volume 5, Nomor 1, Maret. 2015. <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/518>

Jauhari, Muhammad Ahsan. Perilaku Sosial Santri Pondok Pesantren al-Ishlah Bandar Kidul Mojokerto Kota Kediri setelah Mengikuti Pengajian Kitab al-Hikam. *Jurnal Spiritualita*, Volume 1, Nomor 1 Juni. 2017. <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/spiritualita/article/view/637>

Wawancara dengan saudari Maisyarah salah satu santri yang saat ini sedang mendalami ilmu tulis menulis di Kamar literasi Cafee Latte 52, pada Minggu 19 September 2021.

Wawancara dengan saudari Laila Bindia Rizki salah satu santri asal Jakarta yang sekarang sedang menimba ilmu di Pesantren Annuqayah Latee I, pada senin 20 September 2021

Wawancara dengan Yesi Hermawati, Ketua Blok al-Jamal salah satu Blok yang ada di Pondok Pesantren Annuqayah Latee I, pada senin 20 September 2021.

Wawancara dengan Lailatul Fitriyah, Koordinator kebersihan di Pesantren Annuqayah Latee I, pada K18 Sepetember 2021.